

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian Indonesia sedang mengalami tantangan yang serius. Tidak hanya dari menurunnya kualitas agroekosistem, membajirnya produk impor, stagnasi produksi, namun juga menurunnya jumlah petani. Disadari bahwa petani merupakan pihak paling depan dalam peningkatan produksi, karena pada akhirnya yang melakukan proses penanaman adalah petani. Program pertanian yang tidak berorientasi pada petani, regenerasi terhadap petani tidak dijalankan serta minat generasi muda terhadap pertanian tidak digalakkan kemungkinan besar gagal atau tidak berkelanjutan. Dalam kerangka konsep pembangunan penurunan jumlah petani dipandang sebagai sebuah kemajuan. Semakin sedikit jumlah petani, semakin efisien proses budidaya. Para ahli berpendapat bahwa semakin sedikit jumlah tenaga kerja disektor pertanian merupakan keberhasilan pembangunan. Generasi muda beralih kesektor industri dan jasa. Dalam pembangunan semacam ini hanya industri yang bisa memajukan suatu bangsa. Persoalannya tak hanya soal efisiensi dan kemajuan industri semata. Berkurangnya jumlah petani akan berimplikasi pada menurunnya ketersediaan pangan produk dalam negeri sebagai dampak penurunan jumlah petani.

Data BPS (2015), mencatat bahwa dalam kurun 10 tahun, 2003-2013, jumlah rumahtangga petani berkurang sebanyak 5 juta. Angka ini cukup besar dan memberikan implikasi bagi keberlanjutan sektor pertanian. Karena model pertanian kita adalah model pertanian keluarga yang sudah terbukti mampu menjaga produksi dan keberlangsungan kehidupan petani. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain adalah terkait dengan usia dan produktifitas petani itu sendiri. Struktur umur petani sudah tua yaitu 60,8% diatas 45 tahun dengan 73,97 % sampai hanyatingkat SD, dan kapasitas menerapkan teknologi baru yang rendah. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kinerja, dan juga bahkan keberlanjutan sistem pertanian nasional. Rendahnya kelompok usia muda di sektor pertanian bukanlah fenomena baru. Sudah sejak lama kita dihadapkan pada situasi ini dan terus meningkat derajatnya. Ada banyak alasan yang bisa dijadikan kaum muda enggan kembali kepertanian. Alasan utama tentu saja berkaitan dengan ekonomi. Petani hingga saat ini masih dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan, tidak memberikan harapan. Petani mengalami kerugian, dan bergelut dengan kemiskinan. Dengan demikian sektor pertanian bukanlah sektor yang dapat menarik perhatian kaum muda. Mereka akan lebih suka bekerja sebagai buruh pabrik atau bekerja di kota.

Jumlah tenaga kerja yang terserap cukup banyak di pertanian, umumnya adalah petani yang telah bekerja secara turun-temurun menjadi petani maupun para pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja kemudian kembali atau berpindah ke sektor pertanian. Para petani model ini sering menunjukkan sikap yang cenderung kepada pola-pola yang bekerja sesuai rutinitas yang telah diketahui, kurang mendapat perhatian dan kesempatan untuk mengembangkan cara belajar yang mendorong produktivitas pertanian maupun kurang memiliki cara yang tepat dalam menghadapi hambatan-hambatan eksternal seperti kenaikan harga pupuk, keterbatasan permodalan untuk berkembang serta pengelolaan hasil pertanian yang diperoleh. Sementara itu para pemuda di daerah kultur agraris kurang menunjukkan minat untuk terjun mengelola pertanian yang dinilai kurang menarik maupun menguntungkan.

Dewasa ini, banyak generasi muda yang tidak menaruh minat pada kegiatan pertanian, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram. Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan minat para pemuda dalam menekuni kegiatan pertanian menurut Sembara dalam Budiati (2014) adalah; (1) masyarakat tidak mengenal pertanian, (2) adanya persepsi negative masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan penurunan citra petani di masyarakat, dan (3) adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di perdesaan. Dampak rendahnya minat pemuda dalam kegiatan pertanian adalah; (a) hilangnya regenerasi pengelola pertanian dimasa depan, (b) keterbatasan sumberdaya berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, (c) ketergantungan petani pada pihak asing; dan (d) muncul dampak lanjutan yaitu krisis pangan.

Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan seseorang. Pada semua usia, minat memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Seseorang bisa menjadi malas, enggan mengerjakan sesuatu ketika ia tidak berminat terhadap kegiatan tersebut. Pentingnya keberadaan minat pada diri manusia adalah karena minat merupakan sumber motivasi yang kuat, ia menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Untuk memulai usaha dalam bidang pertanian perlu diawali adanya minat dalam diri seseorang. Minat ini tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi minat akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor

sosial maupun faktor ekonomi. Faktor sosial timbul karena adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial. Sedangkan faktor ekonomi seperti pendapatan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Wilayah Kota Binjai seluas 90,23 km² atau 9.023 ha terdiri dari 5 (lima) kecamatan, yakni Kecamatan Binjai Selatan, Kecamatan Binjai Kota, Kecamatan Binjai Timur, Kecamatan Binjai Utara dan Kecamatan Binjai Barat. Jumlah penduduk Kota Binjai sebanyak 264.687 jiwa dan jumlah penduduk yang berumur 15-24 tahun sebanyak 49.426 atau 18.67 % dari jumlah penduduk yang ada. (BPS, Kota Binjai dalam Angka 2016). Dengan luas yang ada potensi pengembangan di sektor pertanian sangat memungkinkan sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja. Kenyataan yang ada dimana sektor pertanian saat ini didominasi oleh tenaga kerja yang sudah tidak produktif lagi dalam menjalankan kegiatan usahanya dan generasi muda yang ada di Kota Binjai tidak menaruh minat pada kegiatan pertanian, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram.

Minat pemuda Kota Binjai untuk bekerja di sektor pertanian secara umum pada saat ini masih rendah, hal ini didukung oleh pendapat Herlina (2002), yang menyatakan bahwa saat ini banyak pemuda yang memiliki orientasi nilai budaya yang maju dan memilih pekerjaan di luar sektor pertanian yang ada di perkotaan, untuk memperoleh kekayaan dan kejayaan. Alasan lain adalah karena rendahnya tingkat upah yang diterima jika bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan bekerja diluar sektor pertanian.

Berdasarkan kenyataan diatas disini penulis berminat melakukan pengkajian dengan judul “**Minat Generasi Muda Perkotaan Terhadap pertanian di Kota Binjai**”.

B. Rumusan Masalah :

Sesuai dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam pengkajian ini adalah :

1. Bagaimana minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian di Kota Binjai?
2. Faktor-faktor apayang mempengaruhi minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian di Kota Binjai?

C. Tujuan :

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan pengkajian ini adalah :

1. Untuk mengkaji minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian di Kota Binjai
2. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian di Kota Binjai

D. Kegunaan

Kegunaan yang ingin dicapai dengan pelaksanaan kegiatan pengkajian tentang minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian pangan di Kota Binjai adalah :

1. Untuk memperkaya khsanah ilmu pengetahuan.
2. Sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman tentang bagaimana melakukan suatu pengkajian penyuluhan pertanian.
3. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pengkajian selanjutnya dan penetapan rencana tindak lanjut yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas minat generasi muda terhadap usaha pertanian.
4. Pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan (SST) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan.

Hipotesis :

1. Diduga minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian di Kota Binjai masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial (X) terhadap minat generasi muda Kota Binjai pada pertanian (Y).